



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini

Nurlela^{1*}, Havid Surya², Inten Risna³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 11th, 2025

Revised Aug 24th, 2025

Accepted Nov 17^h, 2025

Keyword:

Strategi guru

Perilaku hiperaktif

Anak usia dini

Pendidikan anak usia dini

Penanganan perilaku

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku anak hiperaktif dan mendeskripsikan strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif anak usia dini di TK Ar-Ridho. Perilaku hiperaktif pada anak usia dini dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua guru kelas A dan dua anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perilaku anak hiperaktif meliputi gerak berlebihan, impulsif, kesulitan memusatkan perhatian, kurang sabar dan mengganggu orang lain, perilaku ceroboh, meninggalkan tugas sebelum selesai, dan berbicara tanpa henti. Strategi yang diterapkan guru meliputi penguatan positif, penggunaan media pembelajaran interaktif, penataan lingkungan belajar, latihan pengendalian diri dan keterampilan sosial, serta pemberian waktu istirahat terjadwal. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang strategi penanganan anak hiperaktif yang efektif dan kondusif



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurlela

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: nurlela945@gmail.com

Introduction

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan optimal anak. Guru PAUD memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendukung perkembangan setiap anak (Aini & Hadi, 2023; Islamiah & Wulandari, 2023). Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan dalam mengelola anak dengan karakteristik khusus, salah satunya adalah anak dengan perilaku hiperaktif.

Perilaku hiperaktif merupakan kondisi dimana anak menunjukkan aktivitas motorik berlebihan, impulsivitas, dan kesulitan mempertahankan perhatian (Mustaqimah et al., 2024). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko cedera fisik, menghambat proses belajar, serta mengganggu interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun rumah (Muhaimin et al., 2023). Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 2-4 persen anak usia sekolah yang mengalami attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan yang berkaitan dengan perilaku hiperaktif (Iftitah, 2022).

Dampak perilaku hiperaktif sangat signifikan terhadap proses pembelajaran. Anak hiperaktif cenderung sulit mengikuti instruksi guru, mudah bosan, sering mengganggu teman, dan tidak dapat menyelesaikan tugas (Marlena et al., 2024; Rizqi et al., 2024). Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif dan mempengaruhi perkembangan akademik serta emosional anak. Tanpa penanganan yang tepat, anak berisiko mengalami gangguan perkembangan yang berkepanjangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru sangat berpengaruh dalam mengelola perilaku anak hiperaktif. Pemahaman guru PAUD terhadap karakteristik anak hiperaktif masih perlu ditingkatkan (Restya & Wulandari, 2024). Sementara itu, (Apriliansi et al., 2024) menekankan pentingnya peran guru dalam memahami ciri-ciri anak hiperaktif untuk meminimalkan kesulitan penanganan. Sedangkan menurut (Wilyanita et al., 2022) efektivitas guru pendamping dalam proses pembelajaran anak hiperaktif diperlukan dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam strategi spesifik yang diterapkan guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari di PAUD masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku anak hiperaktif dan mendeskripsikan strategi konkret yang digunakan guru dalam menangani perilaku tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang strategi penanganan yang efektif dan adaptif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, objektif, dan terukur mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif anak usia dini di TK Ar-Ridho (Sugiyono, 2020; Moleong & Surjaman, 2014). Penelitian dilaksanakan di TK Ar-Ridho, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten, pada bulan April hingga Juli 2025. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dua guru kelas A dan dua anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria: (1) guru yang secara langsung menangani anak dengan perilaku hiperaktif di kelas; dan (2) anak yang memperlihatkan

Indikator perilaku hiperaktif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi dari Carreon et al., (2024) dan Ardilla et al., (2024), yang mencakup seperti kesulitan memusatkan perhatian, aktivitas motorik berlebihan, impulsivitas, kesulitan mengikuti instruksi atau aturan kelas dan tingkat kesabaran rendah. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, meliputi: Observasi partisipatif selama empat minggu (April-Mei 2025) untuk mengamati perilaku anak dan implementasi strategi guru dalam situasi pembelajaran, Wawancara mendalam dengan guru dilakukan selama dua minggu (Juni 2025) untuk menggali strategi dan kendala yang dialami dalam menangani anak hiperaktif dan Dokumentasi selama satu minggu (Juli 2025), meliputi pengumpulan foto kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), serta catatan anekdot guru terkait perilaku anak (Sugiyono, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas: Pedoman wawancara terstruktur, yang memuat daftar pertanyaan mengenai strategi guru dalam mengelola kelas, pendekatan yang digunakan, serta evaluasi terhadap hasil penanganan anak hiperaktif. Lembar observasi perilaku anak, yang dikembangkan berdasarkan lima indikator perilaku hiperaktif di atas serta kategori strategi penanganan guru (strategi preventif, kuratif, dan intervensi perilaku). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama yakni Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Results and Discussions

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Ar-Ridho, ditemukan bahwa anak hiperaktif menunjukkan tujuh karakteristik perilaku utama yang memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Pertama, gerak berlebihan (*overactivity*) menjadi ciri dominan, yang ditandai dengan aktivitas fisik tinggi seperti berlari tanpa tujuan, memanjat meja dan loker, serta kesulitan untuk duduk diam selama kegiatan belajar berlangsung. Anak tampak selalu mencari stimulasi fisik baru dan sering kali tidak mampu mempertahankan posisi tenang lebih dari beberapa menit. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian (Rozie et al., (2019) dan Abidin, (2023) yang menjelaskan bahwa anak hiperaktif memperlihatkan peningkatan aktivitas motorik yang tidak lazim dan sulit dikendalikan oleh lingkungan sekitarnya.

Kedua, perilaku impulsif tampak melalui tindakan spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, seperti merebut mainan dari tangan teman, memukul tanpa sebab, atau mengeluarkan komentar tiba-tiba di tengah instruksi guru. Anak bertindak cepat sebelum berpikir, menunjukkan kesulitan dalam menunda respons. Ketiga, anak memperlihatkan kesulitan dalam memusatkan perhatian (*attention deficit*), di mana fokus anak mudah teralih oleh suara, gerakan, atau benda di sekitar ruang kelas. Ketidakmampuan mempertahankan atensi pada satu aktivitas menghambat proses penerimaan informasi dari guru. Kondisi ini sejalan dengan t anak

hiperaktif yang mengalami gangguan pada fungsi eksekutif otak, khususnya dalam pengaturan perhatian dan pengendalian perilaku diri (Barkley, 2015; Chen et al., 2025).

Keempat, anak menampilkan sikap kurang sabar dan sering mengganggu orang lain, seperti memotong pembicaraan guru, menginterupsi kegiatan kelompok, atau membuat suara keras yang mengganggu konsentrasi teman-temannya. Kelima, anak memperlihatkan perilaku ceroboh, sering menjatuhkan benda, menabrak perabotan, atau berlari tanpa memperhatikan keamanan di sekelilingnya. Keenam, anak menunjukkan kecenderungan meninggalkan tugas sebelum selesai, berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan satu kegiatan secara tuntas. Ketujuh, anak berbicara tanpa henti, bahkan saat guru menjelaskan atau saat kegiatan kelompok berlangsung, yang mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Keseluruhan temuan ini memperkuat asumsi bahwa anak hiperaktif memiliki karakteristik perilaku yang kompleks, mencakup aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang terencana dan konsisten untuk membantu anak menyalurkan energi berlebih sekaligus mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Perilaku Anak Hiperaktif dan Strategi Penanganannya di TK Ar-Ridho

No.	Karakteristik Perilaku Anak Hiperaktif	Deskripsi Singkat Perilaku	Strategi Penanganan oleh Guru	Tujuan / Dampak Positif Strategi
1	Gerak Berlebihan (<i>Overactivity</i>)	Anak terus bergerak, berlari tanpa tujuan, memanjat meja/loker, sulit duduk diam.	Penataan lingkungan belajar adaptif kelas tanpa meja konvensional, area karpet, ruang minim distraksi.	Mengurangi risiko cedera, membantu anak lebih tenang dan fokus.
2	Perilaku Impulsif	Bertindak spontan tanpa berpikir, merebut mainan, memukul, atau menyela pembicaraan.	Latihan pengendalian diri (<i>self-regulation training</i>) melalui dialog empatik dan teknik pernapasan.	Mengembangkan kontrol impulsif dan kesadaran sebelum bertindak.
3	Kesulitan Memusatkan Perhatian (<i>Attention Deficit</i>)	Fokus mudah teralihkan oleh suara, gerakan, atau benda sekitar.	Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video, gambar berwarna, alat permainan edukatif.	Mempertahankan fokus lebih lama melalui stimulasi multisensorik.
4	Kurang Sabar dan Mengganggu Orang Lain	Memotong pembicaraan guru, menginterupsi teman, membuat suara keras.	Pelatihan keterampilan sosial (<i>social skill training</i>) dengan pendampingan langsung saat bermain.	Menumbuhkan empati, kemampuan bergiliran, dan interaksi sosial sehat.
5	Perilaku Ceroboh	Menjatuhkan benda, menabrak perabot, berlari tanpa memperhatikan keamanan.	Penataan ruang aman dan terstruktur pada area belajar diberi batas visual dan aman untuk eksplorasi.	Mengurangi insiden kecelakaan dan meningkatkan kesadaran ruang.
6	Meninggalkan Tugas Sebelum Selesai	Pindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan tugas.	Pemberian waktu istirahat terjadwal (<i>scheduled break time</i>) untuk menyalurkan energi berlebih.	Membantu anak menjaga stamina dan kembali fokus setelah jeda.
7	Berbicara Tanpa Henti	Terus berbicara saat guru mengajar atau di tengah kegiatan kelompok.	Penguatan positif (<i>positive reinforcement</i>) melalui pujian, tos, pelukan, atau hadiah kecil saat anak menunjukkan perilaku tenang.	Meningkatkan motivasi intrinsik dan perilaku positif berulang.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guru di TK Ar-Ridho menerapkan enam strategi utama dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Strategi pertama adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Guru memberikan pujian verbal seperti “good job”, “hebat sekali”, memberikan tos, pelukan, bahkan hadiah sederhana seperti stiker atau makanan ringan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Pendekatan ini didasarkan pada teori penguatan dari (Skinner, 1965) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang di masa mendatang. Menurut (Aziza et al., 2025) juga mendukung efektivitas penguatan positif dalam meningkatkan motivasi, konsistensi perilaku, serta rasa percaya diri anak hiperaktif.

Strategi kedua adalah penggunaan media pembelajaran interaktif. Guru secara rutin menggunakan media visual seperti video edukatif, gambar berwarna, dan alat permainan edukatif sesuai tema untuk menarik perhatian anak dan memenuhi kebutuhan stimulasi sensorik mereka. Oleh karena itu, (Papalia & Martorell, 2021) menjelaskan bahwa anak hiperaktif memiliki tingkat kebutuhan stimulasi yang tinggi serta media yang menarik dan multisensorik membantu mempertahankan fokus lebih lama. Hal ini diperkuat oleh penggunaan

media interaktif meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar dan mengurangi perilaku distraktif (Endu et al., 2023; WIJAYA, 2024).

Strategi ketiga adalah penataan lingkungan belajar (*classroom management*) yang disesuaikan dengan karakteristik anak hiperaktif. Guru menata ruang kelas tanpa meja dan kursi konvensional, melainkan menggunakan karpet sebagai area belajar. Hal ini bertujuan untuk mencegah anak memanjat perabot dan mengurangi potensi cedera akibat perilaku impulsif. Lingkungan belajar yang rapi, minim distraksi visual, dan memiliki batas ruang yang jelas membantu anak merasa lebih tenang dan fokus. Sedangkan menurut Saidi, (2020) serta Rosyad & Tarihoran (2022) menegaskan bahwa tata ruang yang adaptif dapat meminimalkan perilaku destruktif serta meningkatkan konsentrasi anak hiperaktif dalam situasi belajar kelompok.

Strategi keempat adalah latihan pengendalian diri (*self-regulation training*) melalui pendekatan empatik. Guru berbicara kepada anak dengan nada lembut, mengajak berdialog secara personal, dan mengajarkan teknik sederhana seperti menarik napas dalam atau berhitung sebelum bertindak. Pendekatan ini selaras dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky, (1978) yang menekankan pentingnya bimbingan orang dewasa dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri dan kontrol impulsif secara bertahap.

Strategi kelima adalah pelatihan keterampilan sosial (*social skill training*). Guru secara aktif mendampingi anak ketika bermain bersama teman, memberikan contoh cara berbagi mainan, bergiliran, dan meminta maaf. (Junari et al., 2025) menegaskan bahwa keterampilan sosial yang baik dapat mengurangi perilaku agresif serta meningkatkan kemampuan anak hiperaktif dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Strategi keenam yaitu pemberian waktu istirahat terjadwal (*scheduled break time*). Guru secara konsisten memberikan waktu istirahat setelah sesi pembelajaran untuk bermain bebas di area *indoor* maupun *outdoor*. Kegiatan ini membantu anak melepaskan energi berlebih sebelum kembali fokus dalam pembelajaran selanjutnya. Menurut Aldawiah & Tadzkirah, (2025) jeda aktivitas yang diatur secara sistematis mampu mengurangi tingkat hiperaktivitas dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak selama proses belajar mengajar.

Hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa kombinasi keenam strategi tersebut secara signifikan mampu menurunkan intensitas perilaku hiperaktif anak di TK Ar-Ridho. Anak yang sebelumnya sering berlari dan berbicara terus-menerus kini mampu mengikuti kegiatan dengan durasi perhatian lebih panjang, menunjukkan perilaku menunggu giliran, serta berinteraksi dengan teman secara lebih terkendali. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi Wolraich et al., (2019) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah dengan pendekatan perilaku positif (*behavioral classroom intervention*) merupakan salah satu strategi paling efektif untuk anak dengan gejala ADHD atau hiperaktivitas.

Meski demikian, implementasi strategi ini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang teori penanganan anak hiperaktif, sehingga strategi yang digunakan masih bersifat intuitif dan belum berbasis bukti ilmiah sepenuhnya. Kedua, ketiadaan guru pendamping khusus (*shadow teacher*) menyebabkan guru kelas harus membagi perhatian antara anak hiperaktif dan anak lain, yang dapat mengganggu ritme pembelajaran. Ketiga, kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua menghambat keberlanjutan intervensi di rumah. Orang tua sering kali belum memahami pentingnya konsistensi penerapan strategi perilaku di dua lingkungan berbeda. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional dan peningkatan komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah tentang penanganan anak hiperaktif dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Integrasi teori behaviorisme (Skinner, 1965), konstruktivisme sosial Vygotsky, (1978) dan teori *executive function* Barkley, (2015) memberikan pemahaman komprehensif bahwa perilaku hiperaktif dapat dimodifikasi melalui kombinasi intervensi eksternal dan bimbingan sosial yang konsisten. Behaviorisme menjelaskan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku adaptif, sementara teori konstruktivisme sosial menekankan peran interaksi sosial dan pembimbingan dalam pengembangan kontrol diri anak (Apriyanto et al., 2025; Setiawati, 2020). Dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di TK Ar-ridho, ada beberapa cara yaitu menurut ibu SS mengemukakan bahwa :

“Biasanya saya memberika pujian kepada anak jika menyelesaikan tugas dari saya misalnya bilang good job, tos, dan pelukan” (Wawancara Responden SS, 7 Juli 2025)

Sedangkan menurut ibu EE berpendapat bahwa sering memuji anak dengan hangat untuk membuat anak hiperaktif merasa tenang dan diperhatikan, sebagaimana ibu EE mengungkapkan bahwa:

“.....saya memberikan perhatian khusus kepada anak hiperaktif yaitu dengan memberikan pujian, nasihat dan terkadang memberikan hadiah berupa makanan.” (Wawancara Responden EE, 7 Juli 2025)

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru PAUD dalam menyusun strategi penanganan anak hiperaktif yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Guru diharapkan dapat menggabungkan pendekatan preventif melalui penataan lingkungan dan media pembelajaran yang menarik, dengan pendekatan korektif melalui pelatihan keterampilan sosial dan pengendalian diri. Selain itu, temuan ini menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk menyusun program pelatihan profesional guru PAUD terkait manajemen perilaku anak berkebutuhan khusus (Restya & Wulandari, 2024). Dengan pendekatan yang terencana, empatik, dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, penanganan anak hiperaktif di lingkungan PAUD dapat dilakukan lebih efektif. Anak diharapkan mampu mengembangkan potensi optimalnya tanpa kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.



Gambar 1. Kegiatan anak di dalam kelas

Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak hiperaktif di TK Ar-Ridho menunjukkan tujuh karakteristik utama: gerak berlebihan, impulsif, kesulitan memusatkan perhatian, kurang sabar dan mengganggu orang lain, perilaku ceroboh, meninggalkan tugas sebelum selesai, dan berbicara tanpa henti. Guru menerapkan enam strategi utama yaitu penguatan positif, penggunaan media pembelajaran interaktif, penataan lingkungan belajar, latihan pengendalian diri, pelatihan keterampilan sosial, dan pemberian waktu istirahat terjadwal. Kombinasi strategi ini terbukti efektif membantu anak menjadi lebih tenang, fokus, dan mampu berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan: (1) peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan khusus tentang penanganan anak berkebutuhan khusus; (2) penyediaan guru pendamping (*shadow teacher*) untuk anak dengan perilaku hiperaktif berat; (3) penguatan kolaborasi sekolah-orang tua dalam penanganan anak hiperaktif; dan (4) penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode longitudinal untuk mengukur efektivitas jangka panjang strategi penanganan.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Bina Bangsa, khususnya Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing tercinta yang dengan sabar memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan ilmiah sejak tahap perencanaan hingga penyusunan hasil penelitian ini. Tidak lupa, penghargaan yang mendalam disampaikan kepada kepala sekolah dan guru-guru TK Ar-Ridho yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama yang baik selama proses observasi dan pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa, sahabat, serta keluarga tercinta atas doa, semangat, dan dukungan moral yang tiada henti. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai di sisi Allah SWT, serta hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

References

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46.
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224.
- Aldawiah, A., & Tadzkirah, T. (2025). Peran Media Pembelajaran Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Studi Kasus di TK RA UMDI Ujung Lare. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 43–49.
- Apriliani, F., Puadah, N. N., Aryanti, S., & Dedah, A. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–56.
- Apriyanto, A., Judijanto, L., Darmayasa, D., & Wahyuningsih, N. S. (2025). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aziza, Z. N., Rizqiyani, R., & Cahyo, E. D. (2025). Pengaruh Metode Bermain Sambil Belajar terhadap Anak Hiperaktif. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 7(2), 174–182.
- Barkley, R. A. (2015). Concentration deficit disorder (sluggish cognitive tempo). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*, 81–115.
- Carreon, A., Mosher, M., Goldman, S., Smith, S., & Smith, B. (2024). A Ten-Year Review of the Journal of Special Education Technology: Innovations and Trends for Individuals with Disabilities. *Journal of Special Education Technology*, 01626434251349414.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Endu, E., Bate, N. S., Wau, M. P., & Laksana, D. N. L. (2023). Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan Abk Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 88–98.
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 5(1), 15–22.
- Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *JIIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37–48.
- Marlena, V., Dewi, A. P., & Sari, U. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1792–1810.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhaimin, M., Sholikhah, A., Rahma, H., Al Anan, M. Y., & Inaya, V. R. (2023). Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Metode Self Instruction. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169–180.
- Mustaqimah, N., Wijaya, A., Latjompoh, M., Ibrahim, Y. A., Rahmawati, E., Djerubu, D., Nugroho, P. B., Utami, E. S., Wardhani, D. K., & Sina, M. W. (2024). Psikologi Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Desenvolvimento Humano-14*. McGraw Hill Brasil.
- Restya, D. N., & Wulandari, H. (2024). PERAN Guru Paud Dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 6–14.
- Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104–113.
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591–600.
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53–59.
- Saidi, S. (2020). Education Psychology in Increasing the Potential of Students at the Era of Industrial Revolution 4.0. *IMTECH: Journal of Instructional, Media Education and Technology*, 1(1), 16–23.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

-
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- WIJAYA, Y. A. (2024). *Hubungan Bullying Dan Aktivitas Bermain Game Online Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik Kelas V SDN Tamansari 1 Tahun Pelajaran 2023/2024*.
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2022). Efektifitas peran guru pendamping (shadow teacher) anak hiperaktif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Wolraich, M. L., Hagan Jr, J. F., Allan, C., Chan, E., Davison, D., Earls, M., Evans, S. W., Flinn, S. K., Froehlich, T., & Frost, J. (2019). Clinical practice guideline for the diagnosis, evaluation, and treatment of attention-deficit/hyperactivity disorder in children and adolescents. *Pediatrics*, 144(4), e20192528.